

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu masalah pokok dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan segala yang diinginkan tidak dapat terlaksana. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2006). Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari usaha pemerintah dalam melakukan inovasi seperti perubahan kurikulum, penataran guru dan dosen, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan. Semuanya dilakukan dalam upaya untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dan pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Demikian banyaknya usaha yang dilakukan tapi kenyataannya hasil belajar siswa sangat rendah khususnya pada pembelajaran kimia. Dari hasil wawancara penulis kepada guru bidang studi kimia di SMA Negeri 5 Medan mengatakan kriteria ketuntasan minimal siswa kelas XI saat ini adalah 60, sedangkan rata-rata nilai formatifnya masih kurang dari standar ketuntasan. Sama halnya dengan yang dialami oleh penulis selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), dimana rata-rata nilai kimia mid semester pada kelas XI masih kurang dari standar ketuntasan minimal yakni 60, dan dari hasil pengamatan penulis selama berada pada lokasi PPL tersebut siswa beranggapan kalau pelajaran kimia itu sangat sulit yang mengakibatkan siswa cenderung tidak serius dalam mengikuti pelajaran kimia.

Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari kimia dengan senang hati dan proses pembelajaran yang digunakan selama ini masih bersifat monoton dan berpusat pada guru, dimana guru sebagai sumber informasi. Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru ini membuat siswa tidak bergairah dalam pembelajaran. Semua siswa menjadi pasif dan tidak berfikir secara kritis dan kreatif yang memunculkan bahwa pelajaran kimia sering membosankan dan menjenuhkan. Bruner, Dick dan Carey dalam Suparno (2001) mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam tahap

pembelajaran, mengisyaratkan siswa berinteraksi secara aktif dengan bahan pelajaran, dalam bentuk apapun pelajaran tersebut disajikan. Slameto (2003) mengatakan bahwa “ Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh cara belajar yang efektif yang memperhatikan kondisi yaitu: (a) kondisi internal yakni kondisi jasmani dan rohani siswa; (b) kondisi eksternal yakni kondisi lingkungan sekitar siswa; dan (c) strategi mengajar yakni jenis upaya mengajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Untuk itu dalam proses belajar mengajar tugas guru erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Usman, 2004). Dalam menciptakan interaksi yang edukatif dan membiasakan siswa lebih aktif serta mengembangkan keterampilan sosial, guru dapat memilih salah satu alternatif pengembangan model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ini menerapkan pembelajaran secara kelompok dan menekankan pentingnya kerjasama atau gotong royong. Suasana belajar dengan bekerja secara gotong royong dalam pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang bercirikan bahwa siswa bekerja dengan kelompok secara kooperatif dalam menyelesaikan masalah-masalah pelajaran yang ada untuk menuntaskan materi belajarnya. Dalam pembelajaran kooperatif ini tidak ada didominasi kelompok oleh siswa tertentu atau pemecah masalah sendiri-sendiri. Semua anggota kelompok harus menunjukkan aktivitasnya, sehingga yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah karena semua anggota harus saling membantu.

Salah satu cara untuk menciptakan kinerja siswa adalah dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang memiliki tiga tahap yaitu berpikir-berpasangan-berbagi. Menurut Lie (2007) model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini unggul dalam membantu siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan membantu teman saat mereka saling mendiskusikan sesuatu permasalahan. Diharapkan model ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan model ini dapat mengefektifkan, mengefisienkan dan menarik minat belajar kimia siswa. Salah satu materi kimia yang dipelajari di SMA adalah Laju Reaksi. Laju Reaksi merupakan materi kimia yang memerlukan pemahaman konsep yang cenderung membingungkan siswa dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Kesulitan tersebut terutama akan dialami siswa yang

berprestasi rata-rata rendah. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa terutama siswa yang berprestasi rata-rata rendah, maka perlu digunakan strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian Nasution (2008) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, dimana hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) adalah 77,03 dan rata-rata gain ternormalisasinya adalah 0,612 sedangkan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional adalah 68,46 dan rata-rata gain ternormalisasinya adalah 0,452. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ardiansyah Ningsih (2008) dengan hasil bahwa hasil belajar rata-rata kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pare-Share*) ( $X=14,48$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ceramah ( $X=12,48$ ) dan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebesar 12,75%. Penelitian Sustri Tambunan (2010) dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pokok bahasan struktur atom yaitu 69,75 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ceramah sebesar 61,75. Dari beberapa pernyataan diatas jelas bahwa pembelajaran kimia di SMA sesuai diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran materi Laju Reaksi maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Kelas XI Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi Di SMA Negeri 5 Medan.**

## 1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan selama ini kurang variatif terutama dalam materi laju reaksi.
2. Hasil belajar kimia siswa yang rendah.
3. Kurangnya dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran kimia di sekolah.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 5 Medan?.
2. Apakah hasil belajar kimia siswa yang diajari dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang diajari dengan model pembelajaran konvensional ceramah?.

### 1.4. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibanding dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*).
2. Materi pelajaran yang diajarkan yaitu pokok bahasan Laju Reaksi.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA semester I SMA Negeri 5 Medan.

### 1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 5 Medan?.
2. Apakah hasil belajar kimia siswa yang diajari dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang diajari tanpa model pembelajaran kooperatif tipe TPS (konvensional) ?.

### 1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar kimia siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan pembelajaran konvensional ceramah.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar siswa.

### 1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan serta salah satu alternatif dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) yang dapat digunakan dalam mengajar kelak.
3. Bagi sekolah, sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sistem pengajaran dalam proses belajar mengajar.

### 1.8. Defenisi Operasional

*Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi, adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Langkah-langkah (fase) dalam pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

1) Berpikir (*Think*)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.

2) Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan secara mandiri.

3) Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk kembali dalam kelompok berempat dan membagikan hasil diskusi mereka.